

Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fatma Zahra¹ Nurhasanah Putri Nilasari² Chanifudin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3}

Email: fatmazahra1505@gmail.com¹ nurhasanahputrins@gmail.com²
Chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

Abstrak

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan efektif yang memengaruhi perilaku dan sikap individu. Penelitian ini membahas bentuk, langkah-langkah, kelebihan, dan implementasi metode keteladanan serta metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode keteladanan melibatkan pemberian contoh perilaku baik, baik secara disengaja maupun tidak, dan melibatkan guru sebagai teladan utama. Langkah-langkahnya meliputi menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, memberikan contoh nyata, dan menggunakan kisah teladan dari tokoh agama. Kelebihannya antara lain memudahkan penerapan ilmu, mempererat hubungan gurasiswa, dan mempengaruhi capaian tujuan pendidikan. Implementasinya dapat dilakukan dalam pembelajaran akhlak, dengan menyampaikan contoh nyata dan menggunakan kisah teladan. Metode pembiasaan, sementara itu, melibatkan proses membuat kebiasaan tertentu menjadi biasa bagi anak didik, dengan syarat-syarat tertentu seperti konsistensi dan kesadaran. Langkah-langkahnya mencakup pelatihan, pengingat, apresiasi, dan menghindari celaan. Kelebihannya meliputi efisiensi waktu dan mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Implementasinya dapat dilihat dalam pembiasaan membaca AlQur'an sebagai ritual ibadah. Kesimpulannya, metode keteladanan dan pembiasaan adalah pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak didik dalam pendidikan agama Islam, dengan perluasan penggunaan dalam pembelajaran akhlak dan ritual ibadah.

Kata Kunci: Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, Perilaku Dan Sikap Individu, Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.. Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua.¹ Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang

¹Ali Mustofa, Metode Keteladanan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2019), H. 24

pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.²

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak. Disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.³ Berdasarkan fenomena Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Fokus topik pembahasan pada artikel ini terdiri dari kajian literatur mengenai MetodenKeteladanan dan Metode kebiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan data dan fakta yang ada sehingga pada akhirnya dapat dicari korelasi antara data-data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.⁴ Metode keteladanan, adalah metode pemberian contoh, dan dapat pula disebut metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik, kemudian peserta didik menirunya. Dalam Alquran, metode keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik.⁵ Dalam QS. al-Ahzab (33): 21, Allah swt. berfirman:

²*Ibid*, H. 25

³Nurul Ihsani, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.3, No. 1, (2018), H. 51

⁴Nurul Hidayat, Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, *Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, (2015), H. 137

⁵Abdullah B., Ilmu Pendidikan Islam, (Makasar : Allaudin University Press, 2018), H. 151-152

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah* kepada peserta didik, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik. Ada 2 bentuk keteladanan, yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan yang tidak disengaja. Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Hal ini disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain, terlebih pada para pengagumnya.
2. Keteladanan yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain. Seorang ustadz memberikan contoh bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik agar para terdidik menirunya. Seorang imam melaksanakan sholat dengan baik untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada jama'ah. Orang tua makan bersama anak-anaknya dengan membaca doa sebelumnya agar ditiru oleh mereka. Semua contoh ini merupakan bentuk peneladanan yang disengaja dengan harapan apa yang dilakukan diikuti oleh orang lain.⁶

Langkah-langkah Penerapan Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Berikut adalah langkah-langkah Penerapan metode keteladanan dalam PAI:

1. Menjadi teladan bagi siswa dalam beribadah dan berakhlak baik. Guru atau pendidik hendaknya menjadi teladan bagi siswa dalam beribadah dan akhlak yang baik. Mereka harus menunjukkan amalan keagamaan yang baik dan perilaku yang mulia sehingga peserta didik dapat mengikuti dan menganutnya dengan baik.
2. Memberikan contoh-contoh nyata tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi teladan, pendidik juga harus memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, pengalaman pribadi atau contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.
3. Menggunakan kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh agama sebagai bahan pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan cerita keteladanan tentang tokoh agama sebagai bahan pembelajaran. Kisah-kisah tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi para pelajar untuk meneladani perilaku baik para tokoh agama tersebut.
4. Mendorong siswa untuk meneladani perilaku baik dari pendidik dan tokoh-tokoh agama. Pendidik juga harus mendorong siswa untuk mencontohkan perilaku baik mereka sebagai pendidik dan bahkan tokoh agama. Dengan memberikan dorongan dan dukungan yang tepat, siswa akan termotivasi untuk meneladani perilaku baik para pendidik dan tokoh agama yang dihormati.

⁶Nurul Hidayat, Metode Keteladanan..., *Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, (2015), H. 142

Dengan menerapkan langkah-langkah metode keteladanan ini secara konsisten, saya berharap siswa mampu tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berakhlak mulia, menjalankan ibadah yang baik, dan mampu menerapkan pendidikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan Metode Keteladanan

Adapun kelebihan dari metode keteladanan, sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat terbantu dengan mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di lingkungan sekolah.
2. Guru mudah dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didiknya, sejauh mana keberhasilan dalam belajar.
3. Memberikan keteladanan kepada peserta didik hingga terpatir dalam jiwanya, akan mempermudah mewujudkan tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Capaian tujuan pendidikan melalui metode keteladanan yang diterapkan tidak hanya lingkungan saja, melainkan dalam keluarga, dan masyarakat akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, karena melalui metode keteladanan seorang guru seolah menjadi mitra bagi peserta didiknya.
6. Keteladanan menjadi sebuah metode aplikatif, yang menuntut seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, melainkan juga praktis, yakni dengan memberikan contoh dalam perilakunya sehari-hari. Sementara peserta didik melihat dan memaknai langsung perilaku gurunya untuk ditiru
7. Kredibilitas guru sebagai pendidik akan semakin diakui, karena sifat terpuji yang patut ditiru oleh peserta didiknya disamping keilmuan yang dimilikinya. Sehingga mempengaruhi anggapan masyarakat, bahwa guru yang bersangkutan layak menjadi contoh dalam kehidupan⁷

Kekurangan Metode Keteladanan

Adapun kekurangan dari metode keteladanan, sebagai berikut:⁸

1. Guru dan orang tua merupakan figur otoritas (yang diidolakan) bagi anak. Setidaknya mereka memiliki kualitas yang baik. Ketika anak mempunyai sifat yang baik maka ia akan meniru perbuatan baik orang tuanya. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua mempunyai kewajiban untuk berperilaku baik karena sifat baik dan buruknya dapat ditiru. Persoalannya, guru merasa berkewajiban untuk berperilaku baik sehingga orang tua juga harus berperilaku baik. Pada akhirnya, perilaku guru dan orang tua menjadi tidak wajar dan terkesan dipaksakan.
2. Konsistensi (istiqamah) perilaku yang baik penting dalam penerapan pendekatan keteladanan. Jika guru atau orang tua berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diajarkan pada saat proses belajar mengajar, maka akan menurunkan empati dan rasa hormat anak/siswa terhadap guru dan orang tua. Hal ini akan menimbulkan penyakit verbalisme pada anak/siswa, yaitu belajar tanpa memahami dan mempraktekkan isinya.

Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam mengacu pada pendidikan Islam yang sangat berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, yang merupakan salah satu

⁷Abdul Hamid, Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *Al-Fikrah* Vol. 3 No. 2, (2020), H. 128

⁸ *Ibid.*, H.167

sindiran Allah SWT terhadap orang-orang yang menyerukan kebaikan tetapi tidak melakukannya:⁹

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ﴾

“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al- Baqarah: 44)

Dari ayat di atas, menurut analisa penulis, untuk menerapkan metode keteladanan, kita harus memulainya dari diri kita sendiri sebagai pendidik hingga menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik harus menjadi seorang model sekaligus mentor bagi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dikehidupan. Madrasah tanpa pendidik sebagai teladan, sulit untuk mewujudkan pranata sosial yang berakhlak. Maka itu keteladanan dipandang sangat baik dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan memberi contoh teladan yang baik, maka siswa akan dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Contohnya dalam pembelajaran PAI, metode keteladanan sering digunakan dalam pembelajaran akhlak, dimana siswa dituntut untuk meneladani sikap yang terpuji, contohnya Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia. Guru menyampaikan judul pembelajaran yaitu, Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X, Kementerian Agama Republik Indonesia 2021, guru memberikan contoh nyata tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang tua, membantu teman, jujur dan saling membantu. Selanjutnya guru menggunakan kisah-kisah teladan dari tokoh agama, disini guru menceritakan cerita yang berjudul gadis penjual susu yang terdapat dalam buku, dimana Khalifah Umar menyuruh putranya untuk menikahi gadis tersebut karena sifat jujurnya. Lalu guru mendorong siswa untuk meneladani sikap jujur dari gadis tersebut dan meneladani sikap rendah hati dari putra Umar yang mau menikahi seorang gadis karna sifat jujurnya.

Pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan tehnik pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Cara ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan untuk pembentukan akhlak siswa, maka pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi siswa dalam segala hal, misalnya sikap lembut dan kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Karena pendidikan akhlak dan lainnya merupakan tanggung jawab semua pendidik, dan seluruh pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dimata siswa. Penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam dianggap sebagai metode yang wajib diterapkan oleh para pendidik, karena pendidik adalah sosok yang akan ditiru oleh peserta didiknya, dalam konteks dunia pendidikan Islam, pendidik atau guru berperan sebagai *warasatu al anbiya* pada hakikatnya. yang mengemban misi sebagai *ramatan li al' alamin*, khususnya misi mengajak umat tunduk dan taat pada hukum Allah.

Pengertian dan Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “Pembiasaan” berasal dari kata “biasa”, yang artinya lazim atau umum. Kata ini kemudian mendapat afiks “pe-” dan “-an” menjadi “pembiasaan” yang berarti proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.¹⁰ Metode

⁹ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman* Volume 5, Nomor 1, (2019), H. 38

¹⁰ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (2020), H. 57

pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.¹¹ Pembiasaan merupakan sarana pendidikan yang sangat penting khususnya bagi anak usia dini, karena mereka belum menyadari benar dan salahnya nilai-nilai agama dan moral. Perhatian seorang anak selalu berpindah dari satu objek ke objek lainnya tergantung pada kehidupan dan pengalaman sosialnya. Ketika anak memperhatikan sesuatu yang baru, ia melupakan hal lain, oleh karena itu anak perlu dibiasakan untuk membentuk kebiasaan yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam kehidupan seseorang secara disiplin.¹² Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat dari hadist berikut¹³:

جَمَعَ الْمَضَى فِي وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ لِعَشْرِينَ سِنِينَ عَلِيمًا ضَرَبُواهُمْ وَاسْتَمِعُوا بِالصَّلَاةِ كَمَا مُرُوا ابْنًا وَسَلَّمًا، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ، جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah SAW berkata, "Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan,
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis,
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu,
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.¹⁴

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Metode pelatihan kebiasaan merupakan suatu metode untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan positif pada anak melalui latihan dan pengulangan. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Langkah pertama dalam metode pembiasaan adalah melatih anak hingga ia benar-benar memahami dan dapat melakukan tindakan atau perilaku yang diinginkan tanpa kesulitan. Hal ini melibatkan pengulangan latihan secara teratur sehingga anak dapat menguasai keterampilan atau kebiasaan yang diinginkan.

¹¹Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (2019), H. 25

¹² Hafsa Sitompul, Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 01 (2016), H. 61

¹³Nursilawati, Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol.2, No. 4, (2022), H. 13

¹⁴Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (2019), H. 25

2. Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Selanjutnya, penting untuk mengingatkan anak agar lupa melakukan tindakan atau perilaku yang telah dipelajari. Peningkat ini membantu anak-anak tetap konsisten dan mengingat kebiasaan positif yang mereka bentuk.
3. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Menghargai setiap anak merupakan langkah penting dalam metode pengenalan. Dengan mengapresiasi dan memuji usaha dan kemajuan setiap anak, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mempertahankan kebiasaan positif tersebut.
4. Hindarkan mencela pada anak¹⁵ Selain memuji, penting juga untuk menghindari mengkritik anak ketika mereka melakukan kesalahan atau belum mencapai tujuan yang diinginkan. Kritik yang bersifat membangun lebih efektif dibandingkan dengan kritikan, sehingga anak merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan cara mengikuti langkah-langkah penerapan Metode Kebiasaan ini secara konsisten dan sabar, diharapkan anak dapat membentuk bentuk yang baik. kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹⁶

Kekurangan Metode Pembiasaan

Kekurangan dari pendekatan ini adalah memerlukan pendidik yang dapat menjadi teladan untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan pendidik dalam menerapkan metode ini adalah memilih pendidik yang benar-benar mampu menyelaraskan perkataan dengan tindakan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidik hanya bisa menghasilkan teori atau nilai tanpa mampu menyampaikannya. menjadi kenyataan. menerapkan nilai-nilai yang mereka sampaikan kepada anak. Selain itu, penerapan metode latihan kebiasaan memerlukan pengawasan agar kebiasaan yang diterapkan tidak menyimpang.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mengenalkan anak perlu dilakukan sejak dini, terus menerus dan dengan pengawasan terus-menerus. Kelebihan pembiasaan adalah menghemat tenaga dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek eksternal dan internal, namun selain kelemahan tersebut diperlukan pendidikan yang baik dalam penerapannya.

Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian metode ini akan jauh dari keberhasilan jika dilakukan dengan tidak memperhatikan situasi dan kondisi dengan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan siswa.

¹⁵Khalifat Ul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan..., *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (2020), H. 56

¹⁶A. Mustika Abidin, Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, (2018), H. 194

¹⁷ Apriani, Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang, (UIN Alauddin Makassar, 2021), H. 33

Contohnya yang paling menonjol tentang kebiasaan dalam sistem pendidikan Islam adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya membaca Al-Qur'an. Langkah awal Guru menyampaikan judul pembelajaran hari ini yaitu Al-Qur'an Kitab-Ku yang terdapat dalam buku Al-Quran Hadist Kementerian Agama Republik Indonesia 2014. Guru melatih siswa hingga benar-benar faham tentang ayat Al-Qur'an Surah al-Qiyamah ayat 17-18 yang menjelaskan tentang Al-Qur'an secara etimologi menurut al-Lihyany (w. 215 H) dan segolongan ulama lain. Guru menyuruh siswa tersebut menghafal ayat tersebut dengan cara membaca berulang kali, dan mengingatkan anak yang lupa. Ketika anak sudah hafal dengan ayat tersebut lalu guru mengapresiasi siswa dengan pemberian nilai setiap ayat yang dihafal, pada metode ini guru dituntut sabar dalam menghadapi siswa yang lambat dalam menghafal. Dengan pembiasaan, membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan manusia yang bila dilaksanakan seseorang akan merasakan tidak senang. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada siswa, khususnya dalam pembinaan akhlak. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan sangat penting karena melihat manusia dari usia muda sudah memiliki keinginan untuk meniru gerakan atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Metode pembiasaan adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif dalam kesehariannya secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka secara rutin setiap harinya.

Saran: Penulis menyadari kekurangan dalam penulisan makalah ini. Maka, atas dasar kekurangan ini diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Agar ada perubahan yang lebih baik. Agar ada perubahan yang lebih baik. Dan diharapkan kepada pemakalah dan pembaca bisa memahami makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustika Abidin, Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, (2018)
- Abdul Hamid, Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *Al-Fikrah* Vol. 3 No. 2, (2020)
- Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar : Allaudin University Press, 2018)
- Ali Mustofa, Metode Keteladanan Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2019)
- Apriani, Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang, (UIN Alauddin Makassar, 2021)
- Chanifudin. dkk, 2020, Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam). *Jurnal Academika*.
- Hafsah Sitompul, Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 01 (2016)
- Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (2020)
- Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (2019)

- Nursilawati, Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2, No. 4, (2022)
- Nurul Hidayat, Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, Ta'allum, Vol. 03, No. 02, (2015)
- Nurul Ihsani, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol.3, No. 1, (2018)